

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajaran (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Ainurrohman, 2013).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Proses belajar yang bermutu dapat dikenali dari interaksi guru dengan siswa yang melahirkan perubahan-perubahan perilaku positif. Perubahan-perubahan perilaku siswa tersebut mengarah pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Munirah, 2018).

Guru berperan penting dalam pencapaian kualitas pembelajaran. Aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran, baik secara fisik, intelektual maupun emosional (Wati, et, al, 2019). Hal ini berarti bentuk keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mempunyai beragam bentuk.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu aspek penting guna tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Untuk itu, guru perlu memainkan peran untuk mendukung aktivitas belajar siswa. Dengan keaktifan siswa, maka hasil belajar mereka berpotensi mengalami peningkatan sebagaimana penjelasan Sardiman bahwa keaktifan belajar siswa termasuk unsur dasar untuk mencapai keberhasilan belajar (Sardiman, 2014).

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah untuk menekankan pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, keaktifan berasal dari kata aktif yang memiliki arti giat. Keaktifan belajar merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya secara intelektual dan emosional sehingga siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Nanda, Dkk: 2016)

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar atau kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi (Winarti, 2013). Ciri-ciri keaktifan belajar siswa diantaranya, (a) siswa selalu bertanya dalam hal penjelasan materi yang telah guru jelaskan, (b) siswa mampu dalam mengemukakan pendapat, (c) siswa mengerjakan tugas dengan gagasan dan fikirannya sendiri, (d) aktif

dalam bertanya baik kepada guru maupun siswa lain, (e) mampu mengemukakan pendapat, (f) siswa mampu memberikan sumbangan terhadap siswa yang kurang mengerti atau kurang relevan, (g) aktif dalam memecahkan suatu masalah yang telah dijelaskan guru, (h) mampu dan aktif mengerjakan tugas (Cepi Supriatna, dkk. 2021).

Adapun faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa menurut Maradona diantaranya: faktor internal, faktor eksternal, faktor sosial atau pendekatan belajar. Pada faktor internal; keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh keadaan jasmani dan rohani pada diri siswa yaitu mempengaruhi tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan fasilitas sekolah. Fasilitas disini juga mendukung keaktifan belajar siswa tersedianya fasilitas yang memadai membuat siswa berjalan lancar. Sedangkan faktor sosial atau pendekatan belajar dipengaruhi oleh guru untuk menunjang keaktifan belajar siswa. Adanya metode pembelajaran yang bervariasi dari guru perhatian guru terhadap siswa dan motivasi guru untuk siswa tersebut agar siswa dapat belajar dengan baik (Maradona, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru wali kelas III SDN 17 Kuningan, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran disini cenderung kurang aktif, siswa kurang memahami penguasaan materi yang sudah disampaikan guru. Berdasarkan hasil pengamatan faktor sosial atau pendekatan belajar sangat berpengaruh dalam keaktifan belajar siswa. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru. Selain itu motivasi belajar siswa juga kurang hal ini tampak dari siswa yang pasif saat pembelajaran. Kemudian saat pembelajaran berlangsung guru tidak menggunakan media atau model pembelajaran sehingga siswa jenuh dan pasif. Model pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi.

Salah satu upaya untuk mengatasi rendahnya keaktifan siswa adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran

kooperatif tipe *numbered head together* dan *problem based learning* merupakan dua model yang dinilai dapat meningkatkan keaktifan siswa karena keduanya mendorong interaksi, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas atau masalah bersama-sama. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang telah banyak diterapkan di berbagai jenjang pendidikan adalah tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, saling berbagi pengetahuan, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Dalam model ini, setiap anggota kelompok diberikan nomor secara acak, dan saat waktunya tiba, nomor tersebut akan dipanggil untuk memberikan jawaban atau pendapat yang telah dibahas dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Suwarti, 2021). Sementara itu, model pembelajaran *problem based learning* juga dianggap cocok untuk mengatasi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain bekerja sama dalam kelompok, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Hendriana (2018) *problem based learning* merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah kontekstual, yang membutuhkan upaya penyelidikan dalam usaha memecahkan masalah (Meilasari et al., 2020).

Dalam penerapan kedua model tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sehingga efektivitasnya terhadap siswa bisa bervariasi. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang membandingkan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan *problem based learning* terhadap keaktifan siswa agar diketahui model mana yang lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Namun masih jarang ditemukan penelitian yang secara langsung membandingkan efektivitas

kedua model ini terhadap keaktifan siswa SD, khususnya dengan desain *counterbalance* yang mengontrol pengaruh perlakuan secara seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena tidak hanya membandingkan dua model pembelajaran secara langsung, tetapi juga menerapkan desain eksperimental yang kuat untuk memastikan hasil yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bertujuan untuk menguji perbandingan model *Numbered Head Together* dan *problem based learning* terhadap keaktifan siswa mata pelajaran IPAS Kelas III SDN 17 Kuningan. Dengan cara menerapkan model pembelajaran *numbered head together* dan *problem based learning* pada siswa, maka dapat menjadi alternatif terhadap peningkatan keaktifan belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran cenderung masih berpusat kepada guru (*teacher centred*).
2. Rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya penerapan model pembelajaran di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dilakukan di SDN 17 Kuningan dengan subjek penelitian yaitu kelas III pada mata pelajaran IPAS dan hanya difokuskan pada materi Aku Bagian dari Masyarakat.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan *problem based learning*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu, apakah terdapat perbedaan keaktifan siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan keaktifan siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan keaktifan siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan keaktifan siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan *problem based learning* terhadap keaktifan siswa di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini khusus bagi siswa sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan *problem based learning*.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan *problem based learning*.

b. Bagi Guru

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini khusus bagi guru dapat dijadikan alternatif dalam pemilihan model pembelajaran dan memberikan motivasi kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini khusus bagi sekolah adalah dapat digunakan sebagai gambaran dan masukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan *problem based learning* dalam upaya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini khusus bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan dan pengalaman tersendiri dan mengaplikasikan teori dan konsep yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam bidang pendidikan.